

Syi'ah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam

Shiite and Sunni in Perspectives on Islamic Thought

Munirah¹, Sumiati²

hj.munirah57@gmail.com | STAI DDI Maros

Sumiati1219@gmail.com | Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penelitian ini menggunakan *research librari* (kepustakaan), untuk mengetahui dan memahami sejarah syi'ah dan sunni setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data dalam tulisan ini adalah dokumentasi untuk melengkapi hasil penelitian yang ditemukan dalam semua referensi yang mendukung penelitian tersebut. Syi'ah lahir sebagai reaksi mayoritas kelompok sunni yang sejak wafatnya Nabi Muhammad telah mendominasi dalam percaturan politik Islam. Mereka menganggap bahwa yang berhak memegang kekuasaan politik setelah Nabi wafat adalah Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah binti Rasulullah, dan keturunannya. Kelompok Syi'ah mengemukakan hadits untuk memperkuat adanya wasiat Nabi tentang kekhalifahan Ali, yakni beberapa hari sebelum Nabi wafat dan kesehatan Beliau sudah mulai menurun, Nabi meminta alat tulis kepada sahabat-sahabat yang hadir disekitar beliau. "bawakan aku alat tulis. Aku akan menyampaikan suatu pesan padamu, supaya kalian tidak melakukan kesalahan nanti setelah aku wafat", demikian nabi bersabda. Namun Umar menolak dan menyatakan bahwa sakit Nabi sudah terlalu parah. "Kitab Allah cukup bagi kita" kata Umar. Lalu orang-orang pun ribut menanggapi ucapan Umar ini. Melihat keadaan ini Nabi merasa terganggu dan menyuruh semuanya keluar. Golongan Syi'ah mengklaim bahwa Nabi meminta alat tulis untuk mendiktekan bahwa Ali akan menjadi penggantinya kelak. Oleh karena hadits tersebut maka golongan Syi'ah menuduh Abu bakar, Umar dan Usman telah merampas kekhalifahan Ali. Hal inilah yang menyebabkan golongan Syi'ah selalu memperjuangkan baik Ali masih hidup maupun sepeninggalnya Ali.

Kata Kunci: Syi'ah, Sunni, Pemikiran Islam.

Abstract

This research uses research library (library), to find out and understand the history of Shiite and Sunni after the Prophet Muhammad died. The main instrument in this study is the researcher himself. The instrument that the author uses in collecting data in this study is documentation to complete the research results found in all references that support the research Shi'ism was born as the reaction of the majority of Sunni groups who since the death of the Prophet Muhammad have dominated the Islamic political arena. They assumed that those entitled to hold political power after the Prophet's death were Ali bin Abi Talib, Fatimah's bint husband, Rasulullah and his descendants. The Shiites group put forward a hadith to strengthen the existence of the Prophet's will about the Caliphate of Ali, that is, a few days before the Prophet's death and his health had begun to decline, the Prophet asked for stationery to friends who were present around him. "Bring me the stationery. I will convey a message to you so that you will not make mistakes later after I die, "the prophet said. But Umar refused and stated that the Prophet's illness was too severe. "The Book of Allah is enough for us," said Umar. Then the people were noisy in responding to Umar's words. Seeing this state the Prophet was disturbed and ordered everything out. The Shi'a claim that the Prophet requested a stationery to dictate that Ali would become his successor in the future. Because of this hadith, the Syiah accuse Abu Bakar, Umar and Usman of taking Ali's caliphate. This causes the Shiite group to always fight for both Ali's life and his death. (Muhammad Iqbal, Fiqh Siyasaah, Contextuality of Islamic Political Doctrine).

Keywords: Shiite, Sunni, Islamic Thought.

PENDAHULUAN

Pada masa sebelum Islam, suku Quraisy adalah salah satu bangsa Arab yang memiliki kedudukan terhormat di antara suku-suku lain. Kehormatan tersebut, karena mereka hidup di sekitar Ka'bah, tempat ini tetap disucikan dan dipelihara oleh mereka dan merupakan pewarisan secara turun-temurun dari Nabi Ibrahim dan Ismail. (Ali Syed Amir, *The Spirit of Islam*:1998,h.2). Di Madinah, sifat dan komposisi masyarakat di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. tidak homogen, baik latar belakang

kultural, tradisi maupun dalam institusi politik. Sikap dominan dan yang utama pada masyarakat Arab ialah kesetiaan pada suku atau *al-Ashabiyyah*. Bahkan bukan hanya ciri-ciri fisik yang ditentukan secara genetik tetapi mereka percaya bahwa kemuliaan pun diwariskan di dalam keturunan tertentu. Dengan kata lain, moral pun diturunkan secara genetik. (M.Jafri S. Husain, *Origin and Early of Syi'ah Islam*, diterjemahkan oleh Meith Keiraha dengan Judul "Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah. 1989,h.28)

Faktor-faktor yang disebut di atas, merupakan pangkal terbentuknya

pemikiran masalah suksesi kepemimpinan pasca Nabi, selain berbagai latar belakang, nilai dan gagasan yang datang dari berbagai pelosok *Arabiyah*. Masyarakat Arab ketika itu, dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni: Arab Utara dan Arab Selatan. Masyarakat Arab Utara memuja keberanian dan kepahlawanan, sedangkan masyarakat Arab Selatan lebih menunjukkan kesyukuran dan penyerahan diri pada Tuhan. Pemilihan pemimpin pada masyarakat Arab Utara didasarkan pada usia dan senioritas, sedangkan pada masyarakat Arab Selatan dipilih berdasarkan kesucian keturunan. (Rahman Budhi Munawar, *Doktrin Islam dan Peradaban* : 1995), h.700

Kondisi dan situasi di atas, baik menyangkut kultur maupun sosial politik dan keagamaan, Nabi sangat menyadari dan memahaminya. Itulah sebabnya, umat Islam pada masa Nabi saw. bersatu dalam segala hal dengan pengertian yang luas. Tidak satu pun persoalan yang tidak dapat diselesaikan, sebab Nabi saw. merupakan tempat bertanya sekaligus memberikan jawaban dan pengambilan keputusan, baik berdasarkan firman Allah swt. maupun sabda-sabda beliau.

Umat pada waktu itu, dapat dikatakan tidak mengalami pertikaian, perpecahan atau kecenderungan kepada hal-hal di luar kepentingan agama, sebab kalau pun terdapat perbedaan pendapat dalam berbagai persoalan, keputusan mutlak berada ditangan Nabi saw. Keputusan-keputusan Nabi sangat bijaksana hingga tidak ada yang merasa disalahkan bahkan terkadang Nabi saw. membenarkan keduanya. Seperti terdapat pada contoh Nabi bersabda: “Jangan shalat Ashar kecuali di Bani Khuraidah”. Tetapi ada sebagian yang shalat sebelum tempat itu. Karena waktu ashur sudah tiba dan ada sebagian shalat di tempat itu yang disebutkan Nabi, yang satu melihat kontekstual hadis dan yang lainnya melihat hadis secara tekstual. Oleh karena itu, ketika peristiwa itu dilaporkan kepada Nabi, ia membenarkan keduanya. (Baqir Haidar, *Satu Islam Sebuah Dilema*), thn.1994, h.12.

Nabi Muhammad saw. memegang dua jabatan dalam waktu bersamaan , khususnya setelah hijrah ke Madinah, yakni sebagai pemimpin agama dan kepala negara, bahkan tokoh Neo Modernis juga membenarkan

bahwa masyarakat Madinah yang juga diorganisir oleh Nabi saw. Itu merupakan suatu negara dan pemerintahan yang membawa kepada terbentuknya umat muslim. Setelah Nabi saw. wafat muncullah perselisihan di antara umat Islam, khususnya mengenai kepemimpinan umat sebagai pengganti Nabi. Umat Islam terbagi menjadi dua kelompok, *pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa Nabi tidak menentukan khalifah sesudahnya, tetapi kekhalifahan (*imamah*) diserahkan kepada umat dan merekalah yang memilihnya, kelompok ini kemudian disebut dengan Sunni (*Ahl al-Sunnah*), *kedua*, kelompok yang menyatakan bahwa pengganti Nabi harus dipilih oleh Allah, melalui rasulNya, dan Nabi telah melakukannya dengan memilih Ali bin Abi Thalib (selanjutnya disebut Ali) sebagai khalifah yang kemudian kelompok ini di sebut dengan *Syi'ah*. (Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*) dengan demikian dapat dipahami bahwa perbedaan yang muncul di kalangan umat Islam setelah Nabi wafat adalah persoalan *khilafah* (*imamah*). Perselisihan itu berkisar pada apakah Nabi menentukan atau tidak, siapa cikal bakal penggantinya

sebagai kepala pemerintahan dan apakah Nabi menetapkan atau tidak mekanisme suksesi kepemimpinan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan research librari (kepustakaan), untuk mengetahui dan memahami sejarah syi'ah dan sunni setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data dalam tulisan ini adalah dokumentasi untuk melengkapi hasil penelitian yang ditemukan dalam semua referensi yang mendukung penelitian tersebut.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dijadikan keterangan. Jadi dokumentasi adalah pemilihan atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Jadi dokumentasi merupakan bukti-bukti

tertulis dalam hubungan dengan data dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Munculnya

Syi'ah

Mengenai asal munculnya Syi'ah ini, ada beberapa pendapat yang berbeda, ada yang berpendapat bahwa Syi'ah muncul karena sinkretisme Islam dengan ajaran agama Persia, sebagaimana yang menjadi ajaran pokok agama Persia, bahwa Raja yang akan meninggal telah mewasiatkan dan mewariskan kerajaannya kepada anaknya dan begitu seterusnya. Hal itu tampak dengan jelas dalam keyakinan Syiah, bahwa yang berhak menjadi Khalifah setelah Rasulullah saw, ialah sepupunya yaitu Ali, karena disamping beliau tidak meninggalkan anak laki-laki, juga karena Ali adalah keluarganya yang paling dekat. Itulah argumen yang berpendapat bahwa Syi'ah muncul karena pengaruh dari ajaran Persia, dan Prof. Dawzen adalah salah seorang dari mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa munculnya Syi'ah dikarenakan ajaran Yahudi yang mempengaruhinya

dengan alasan bahwa Abdullah bin Saba-lah sebagai pemrakarsa aliran ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Walhawzen. Didalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh orang-orang Syi'ah, Abdullah bin Saba adalah seorang Yahudi yang masuk Islam pada saat Ali memerintah. Ketika ia menghadap Ali, ia mengatakan bahwa Ali adalah Tuhan dan dirinya sebagai nabinya. Ali pun marah dan menyuruhnya untuk bertaubat tetapi ia menolak, maka ia pun dihukum dengan cara dibakar.

Kedua pendapat di atas dibantah oleh Dr. Abdul Halim Mahmud. Ia mengatakan bahwa Syi'ah tidak lahir karena pengaruh dari ajaran Persia maupun Yahudi tetapi ia sudah ada lebih dahulu sebelum terjadinya sinkretisme. Syi'ah lahir secara alami, yaitu karena simpati segolongan kaum muslimin terhadap Ali dan keturunannya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Muhammad Abu Zahrah yang mengatakan bahwa benih-benih Syi'ah sudah tampak diakhir masa pemerintahan Utsman bin Affan. Bahkan diantara segolongan kaum muslimin yang simpati (menganggap Ali sebagai *afdhalu al-Shahabah*) terhadap Ali, seperti: Ammar bin Yasir,

Miqdad bin Asawad, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Faritsi, Jabir bin Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub al-Anshari, Sahl bin Hanif, Utsman bin Hanif, Abbas bin Abdu al-Muttalib dan seluruh bani Hasyim.

Sebagaimana diketahui bahwa kecintaan mereka terhadap Ali itu sama sekali murni karena kelebihan yang dimiliki Ali, baik ilmu, akhlaq dan juga kedekatan nasabnya dengan Nabi Muhammad Saw. Jadi sama sekali jauh dari pengaruh ajaran Persia, Yahudi ataupun ajaran asing lainnya. Dengan demikian para sahabat itu bisa dikatakan Syi'ah. Tetapi perlu dicatat bahwa Syi'ah pada masa awalnya hanya sebatas sekelompok orang yang simpati dan mendukung Ali, tidak lebih dari itu. Tidak seperti Syi'ah yang ada sekarang yang mempunyai keyakinan bahwa Rasulullah Saw, sudah mewasiatkan secara eksplisit dan implisit, siapa yang akan menggantikan beliau ketika wafat, dan menurut mereka itu adalah Ali. Jika merunut sejarah Syi'ah, keyakinan mengenai wasiat ini baru muncul pada masa Imam Syi'ah yang keenam yaitu Ja'afar al-Shadiq, jadi sebelumnya keyakinan seperti itu belum ada.

Penjabaran di atas pun bisa sebagai bukti bahwa Syi'ah merupakan mazhab siyasah yang pertama di dalam Islam. Walaupun pendapat lain mengatakan bahwa *firqah* yang pertama ialah Khawarij dengan alasan merekalah yang pertama memisahkan diri dari shaf kaum muslimin. Tetapi hal itu bisa terjawab dengan penjabaran sebagai berikut. Pada masa terpilihnya Abu Bakar, Umar dan Utsman menjadi khalifah seluruh kaum muslimin sepakat dan tidak segolonganpun yang menolak. Tetapi ketika Ali terpilih menjadi khalifah seluruh kaum muslimin mendukungnya kecuali bani Umayyah yang menuntut Ali untuk mengadakan investigasi pembunuhan Utsman, tetapi Ali menolak sehingga terpecahlah shaf kaum muslimin pada saat itu menjadi dua golongan. Golongan yang mendukung Ali (Syi'ah) dan golongan yang mendukung Muawiyah. Baru setelah majelis tahkim terjadi muncullah golongan ketiga yang tidak menyetujui tahkim tersebut yang dinamai Khawarij yang asalnya merupakan golongan Ali.

Jadi sebenarnya kalau dirunut rentetan kejadiannya seperti itu jelaslah bahwa Khawarij merupakan golongan ketiga

setelah golongan Ali (Syi'ah) dan golongan Muawiyah.

Dari penjabaran di atas juga bisa diambil kesimpulan bahwa yang menjadi sebab timbulnya perpecahan dikalangan umat Islam pertama kali bukan dikarenakan perbedaan keyakinan dan pemikiran mengenai pokok agama tetapi melainkan dikarenakan persoalan politik semata. Tetapi karena Syi'ah sebagai aliran politik dalam Islam, maka tentu tidak akan bisa terlepas dari hubungannya dengan agama Islam, baik itu dari segi aqidah, keimanan maupun fiqihnya sekalipun. Oleh karena itu mereka membangun perinsip-perinsip dan landasan pemikiran mereka dengan menjadikan agama sebagai penopangnya. Sehingga tidak aneh kalau ada diantara ajaran-ajaran agama yang disalah tafsirkan atau dengan kata lain diselewengkan supaya bisa sejalan dan selaras dengan pemikiran mereka. Itulah yang terjadi juga pada aliran-aliran lainnya selain Syi'ah.

Syi'ah berkembang dan tumbuh subur di Irak, karena memang Irak merupakan lahan yang kondusif untuk berkembangnya aliran-aliran pemikiran baru. Hal itu disebabkan Irak yang merupakan tempat terjadinya asimilasi

beberapa peradaban kuno seperti Persia dan Kaldan sebagai tuan rumah. Ditambah dengan filsafat Yunani dan India. Sehingga tidak aneh kalau asimilasi dari beberapa peradaban itu melahirkan aliran pemikiran baru. Sebagai bukti bahwa Syi'ah ikut terbumbui oleh ajaran Persia yaitu dalam masalah *Imamah*. Mereka menganggap bahwa Imamah harus diwariskan secara turun temurun, bukannya diserahkan kepada rakyat untuk memilih pemimpin yang dikehendaknya melalui pemilihan atau musyawarah. Itulah yang menjadi inti ajaran Syi'ah. Mereka berpendapat bahwa sebenarnya orang yang berhak menggantikan Nabi Muhammad Saw, untuk memimpin umat Islam adalah keturunannya. Dikarenakan beliau tidak mempunyai anak laki-laki, maka Ali lah yang paling berhak karena dialah yang paling dekat nasabnya dengan Nabi Saw, disamping kelebihan dan keutamaan lain yang dimilikinya. Setelah Ali wafat maka yang berhak untuk menggantikannya ialah anak cucu dan keturunannya. Imamah menurut mereka adalah bagian dari aqidah dan bukan masalah ijthadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipadukan antara pendapat yang

mengatakan bahwa kemunculan Syi'ah merupakan pengaruh ajaran Persia dan yang lain mengatakan bahwa kemunculan Syi'ah merupakan pengaruh dari ajaran Yahudi. Maka bisa disimpulkan bahwa Syi'ah muncul karena konflik politik yang terjadi pada masa Ali, yang seiring dengan bergantinya zaman terpengaruh oleh kedua ajaran tersebut. Sehingga keyakinan Syi'ah sekarang sudah tidak murni lagi dari ajaran Islam yang sebenarnya dan sudah meluas permasalahannya kemasalah keyakinan. Pada hal pada masa awal Syi'ah muncul hanya terbatas pada persoalan politik saja. (al-Syak'ah Mushthafa, *Islam bi laa Mazahib*)

Syi'ah mempunyai banyak doktrin,(pemahaman) tapi doktrin *Imamah* menempati kedudukan sentral dalam aspirasi politik Syi'ah. Doktrin itu antara lain:

1. Tentang *Imamah*, yang menurut mereka merupakan salah satu rukun agama. Karenanya pemilihannya tidak boleh diserahkan kepada ummat, melainkan Nabi-lah yang menetapkan seseorang Imam dengan jelas.

2. Seorang Imam haruslah seorang maksum. Pengertian maksum ini menurut anggapan mereka yaitu seorang yang suci, terpelihara dari dosa besar dan dosa kecil, dan ia tidak boleh berbuat suatu kesalahan. Semua yang bersumber dari dirinya, berupa ucapan atau tindakan adalah hak dan sesuatu yang benar dapat dibuktikan kebenarannya.

3. kaum Syi'ah menganggap bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah Imam yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Nabi sepeninggalnya dengan ketetapan nash yang jelas.

4. setiap Imam yang baru harus ditunjuk dan ditetapkan dengan nash oleh pendahulunya. Mereka berpegangan bahwa jabatan itu tidak dibenarkan pelaksanaannya di tangan ummat.

5. sekte-sekte Syi'ah bersepakat jabatan *Imamah* hanyalah hak Ali dan keturunannya. Dari kelima doktrin yang dipegang Syi'ah itu, jika ditelusuri secara mendalam, doktrin *Imamah* inilah yang mewarnai Perjuangan mereka dalam melawan otoritas Sunni.

B. Sejarah Singkat Munculnya

Sunni

Sunni sebutan pendek Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, adalah nama sebuah aliran pemikiran (*school of thought*) yang mengklaim dirinya sebagai pengikut sunnah (*the follower of the sunnah*), yaitu sebuah jalan keagamaan yang mengikuti Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, sebagaimana dilukiskan dalam hadits: "*Ma ana 'alaih wa ashabi*" yang berarti jama'ah, yakni mayoritas, sesuai dengan tafsiran Sadr al-Sharih al-Mahbubi, yaitu '*ammah al-muslimun* (umumnya umat Islam) dan *al-jama'ah al-kathir wa al-sawad al-'azm* (jumlah besar dan khalayak ramai). (Nasution Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1996), h.64. Paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebenarnya sudah ada sejak masa awal Islam yang ajarannya merupakan pengembangan dari dasar pemikiran yang telah dirumuskan sejak periode sahabat dan para tabi'in. Yaitu pemikiran keagamaan yang menjadikan hadits sebagai rujukan utamanya setelah al-Qur'an. Nama ahl al-hadits diberikan sebagai pengganti ahl al-Sunnah wa-Jama'ah yang pada

saat itu masih dalam proses pembentukan dan merupakan antitesis dari paham Khawarij dan Mu'tazilah yang tidak mau menerima al-hadits (as-Sunnah) sebagai sumber pokok ajaran agama Islam. (Team Redaksi, *Ensiklopedi Islam I*, thn. 2002), h.79

Istilah ini (ahl al-Sunnah wa-Jama'ah) awalnya merupakan nama bagi aliran Asy'ariyah dan Maturidiah yang timbul karena reaksi terhadap paham Mu'tazilah yang pertama kali disebarkan oleh Wasil bin Atha' pada tahun 100 H/ 718 M dan mencapai puncaknya pada masa khalifah 'Abbasiyah, yaitu al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tasim (833-842 M) dan al-Wasiq (842-847 M). Pengaruh ini semakin kuat ketika paham Mu'tazilah dijadikan sebagai madzab resmi yang di anut negara pada masa al-Ma'mun.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran Islam dan dengan bertambah luasnya wilayah kekuasaan umat Islam, sangat memungkinkan keanekaragaman pemikiran impor yang beredar dikalangan umat Islam dan merupakan khasanah tersendiri sekaligus merupakan motivator bagi masyarakat Islam. Di tengah-tengah kondisi yang demikian itu, lahirlah seorang tokoh yang merupakan pendiri

mazhab teologi Asy'ariyah, yaitu Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ary. Kehadiran al-Asy'ary dengan kelompok Asy'ariyahnya, oleh para ulama diklaim sebagai awal keberadaan mazhab ahl al-sunnah wal jama'ah. Ahmad Amin menambah bahwa al-Asy'ary dan para pengikutnya serta al-Maturidy dan para pengikutnya disebut sebagai ahl al-sunnah. Dengan demikian kata "ahl al-Sunnah" disebut juga dengan kaum Sunni atau Sunniyin. Selain itu mereka dikenal juga dengan sebutan "al-Asy'ariyah". Dinisbahkan kepada atsar yaitu hadits. Oleh Cyril Glasse, mereka disebut sebagai Ahl Sunnah wa al-Ijma karena kelompok tersebut berpegang teguh kepada sunnah dan ijma. (Musthafa Syak'ah, Islam bi la Mazahib, (Cet. XI; Kairo: Dar Mishriyah Libnaniah, 1996), h. 487).

Kata "al-sunnah" pada "ahl al-Sunnah" mengandung dua makna. Pertama, al-Sunnah dalam artian atthariiqah atau jalan. Hal ini berarti ahl al-Sunnah adalah mereka yang mengikuti jalan para sahabat dan tabiin dengan menyerahkan hal-hal yang mutasyabihat kepada Allah swt. Kedua kata "al-Sunnah" dalam artian al-hadits. Hal ini berarti bahwa ahl al-

Sunnah adalah mereka yang meyakini kesahihan hadits dan mereka mengakuinya tanpa banyak menakwilkannya. (Harun Nasution, Teologi Islam; Aliran-aliran dan Sejarah Analisa Perbandingan, edisi II, 1996), h. 65.

Berdasarkan pemaparan makna ahl al-Sunnah tersebut, maka pada hakekatnya mazhab ahl al-Sunnah telah ada sebelum al-Asy'ary. Mereka itulah yang dikenal sebagai ahl hadits yang bila ditanyakan kepadanya sesuatu masalah, mereka mencari jawabannya dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Apabila tidak ditemukan jawabannya, mereka berhenti untuk berkomentar. Pendukung kelompok ini adalah Zubair bin Awwam, Abdullah bin Amru bin Ash. Aliran ini berlangsung sampai masa tabiin yang tokoh utamanya adalah al-Sya'biy. (Musthafa Syak'ah, h. 406-407).

Dengan demikian cikal bakal munculnya mazhab ahl al-Sunnah telah ada pada masa sahabat dan tabiin. Namun kemunculan sebagai mazhab resmi dibidang teologi terjadi pada masa munculnya Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan mereka bahwa tidak ada yang baru pada faham mereka.

Mereka hanya mengikuti mazhab *al-Salaf* yaitu mazhab para sahabat dan tabiin.

C. Pemikiran Syi'ah dan Sunni dalam Perspektif Islam

Sebelum melakukan bahasan Syi'ah dan Sunni dalam perspektif pemikiran Islam ada baiknya diberi pengertian tentang Syi'ah. Kata Syi'ah berasal dari **شاع - يشيع** - **شيعة** berarti menyiarkan, menyebarkan (*khobar*) (Mahmud Yunus, *Kamus*, 1993), h. 209) sama dengan *firqah*. Lafadz Syi'ah berarti golongan (**فِرْقَة**) kalimat ini digunakan untuk satu orang, dua orang atau banyak, baik laki-laki maupun perempuan Syi'ah dapat juga berarti pengikut, partai, kelompok, perkampungan atau partisan, atau dalam pengertian yang lebih longgar, Syi'ah berarti pendukung. (Ibnu Fariq Abu Husain, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, 1994), h. 545

Dalam Alquran, pengertian secara etimologi terdapat beberapa kali disebutkan antara lain QS. al-Qashas (28) : 15 dalam kalimat **من شيعته** yang berarti dari golongan. (Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* : 2002), h. 420. al-Shaffat

(37) : 83 dalam kalimat **شيعته** juga berarti golongan. (Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 2002), h. 611

Begitu pula disebutkan pada QS. al-Hijr (15) : 10 dalam kalimat **شيع** yang berarti umat. Dari ayat yang telah disebutkan di atas, nampak jelas bahwa arti syi'ah adalah golongan dan juga berarti ummat. Demikianlah pengertian asli dari kata Syi'ah yang telah dikenal sejak berabad-abad lamanya sebelum syari'ah Islam bermula. Sementara pengertian Syi'ah secara terminologi dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut : Dalam *The World Book Encyclopedia* disebutkan bahwa *Syi'ah* adalah sekelompok Muslim yang percaya bahwa kepemimpinan sesudah Rasulullah saw. wafat adalah Ali, sepupu nabi berdasarkan nash/wasiat. Grolier Internasional Inc, , *The World Book Enciclopedia*, (1998), h. 446) Menurut al-Syahrasthani, *Syi'ah* yaitu mereka yang menyokong Ali secara khusus, mereka meyakini kepemimpinan dan kekhalfahan Ali berdasarkan nash atau wasiat secara jelas maupun samar-samar dan meyakini bahwa imam itu tidak boleh keluar dari garis lingkungan

keluarganya. (Ahmad Amin, *The Spirir of Islam*, t.th) h. 146.

Syi'ah adalah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad saw. (*Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam. Jilid 5 Cet. III; 2002*), h. 5. Dari uraian di atas, baik pengertian Syi'ah secara etimologi maupun terminologi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Syi'ah adalah sebuah golongan dalam Islam yang secara khusus merupakan pendukung setia Ali dan meyakini ia sebagai khalifah/imam pertama atas dasar nash dan wasiat Nabi serta mentaati pemimpin yang diangkat dari keluarga dan keturunannya baik dalam kehidupan keduniaan maupun keagamaan.

Sekte Syi'ah terbagi kepada beberapa golongan, namun yang sempat diuraikan dalam makalah ini hanya golongan Syi'ah Isna 'Asyariah. Syi'ah Isna 'Asyariah (dua belas) adalah salah satu cabang atau aliran dari Syi'ah Imamiah yang selain dinilai mempunyai pengikut yang paling raamai, juga sangat besar pengaruhnya dalam dunia Islam sampai sekarang,

dan bahkan menjadi faham resmi di sebagian besar wilayah Persia (Iran) semenjak permulaan abad ke-10H/16M. Mereka disebut Isna Asyariah (Imam dua belas) karena mempunyai 12 Imam yang dianggap mulia.

Adapun urutan silsilah Imam yang 12 itu ialah seperti berikut:

1. "Ali bin Abi Thalib (w. 40 H)
2. Al-Hasan bin "Ali bin Abi Thalib (w. 50 H)
3. Al-Husayn bin 'Abi Thalib (w. 61 H)
4. "Ali Zayn bin al-'Abidin bin al-Husayn bin 'Ali (w, 91 H)
5. Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zayn al-'Abidin bin al-Husayn (w. 117 H)
6. Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zayn al-'Abidin (w. 148 H)
7. Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir 9w. 183 H)
8. 'Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq (w. 203 H)
9. Muhammad al-Jawwad bin 'Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim (w. 220 H)

10. ‘Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawwad bin ‘Ali al-Ridha (w. 254 H)
 11. AL-Hasan al-‘Askar bin ‘Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawwad (w. 260 H)
- Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar bin al-Hasan al-‘Askar (tersembunyi pada 260 H – sekarang. (Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Beyrut: Dar Al-Kitab al-‘Arabi, Juz III; t. th), h. 10 Imam ke- 12 yang tersembunyi (*al-Imam al-Muntazhar*) itulah Imam al-Mahdi yang ditunggu-tunggu, yang akan menampakkan dirinya untuk membawa keadilan dan kebenaran pada akhir zaman. Menurut kepercayaan kaum Syi’ah Duabelas ini, Imam yang ke-12 tersebut tidak mati, melainkan tersembunyi di suatu tempat persembunyian di rumahnya di kota Samarra Iran (meskipun ada yang mengatakan peristiwa itu terjadi di Hilla, dekat Baghdad) dan sampai sekarang tidak diketahui dimana tempat tinggalnya. Imam al-Muntazhar itu pada waktu masih berusia dibawah umur, ia menerima wasiat dari ayahnya untuk menjadi imam, dan ketika ayahnya meninggal iapun bersembunyi. Ia akan lahir kedua kalinya di dunia ini selain untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, juga akan menghukum seluruh orang yang tidak menerima faham Syi’ah.
- Doktrin imam tersembunyi tidak dikenal pada kalangan Sunni , melainkan ia merupakan doktrin keimanan dalam ajaran Syia’ah Duabelas. Mereka mempercayai bahwa imam yang ke-12 yang bernama Muhammad al-Mahdi dan lahir di Samarra tahun 255 H, telah lenyap pada usia 4 tahun yakni pada tahun 260 H setelah kematian ayahnya. Ia berkali-kali memperlihatkan keajaiban, namun semenjak menghilang sampai sekarang ia menjalani kehidupan spiritual yang tersembunyi dari penglihatan manusia. Ia diyakini akan menampakkan dirinya pada akhir zaman sebagai imam al-Mahdi. Dengan demikian kaum Syi’ah di Samarra sampai sekarang setiap malam berkumpul di muka lobang

dalam rumah itu, lalu memanggil-manggil agar imam yang bersembunyi itu cepat-cepat keluar, karena dunia sekarang sudah dipenuhi dengan berbagai kezaliman. Tetapi meskipun sudah sekian lama imam itu dipanggil-panggil keluar namun sampai sekarang pun ia juga belum muncul. Keyakinan akan munculnya imam yang lenyap itu, maka timbullah dalam kalangan Syi'ah orang-orang yang mendakwahkan dirinya sebagai imam al-Mahdi yang ditunggu-tunggu itu. Misalnya timbullah Ahmadiyah Qadyan yang mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad selain ia Nabi juga sebagai imam al-Mahdi. (Djohan Efendi, *Islam Syi;ah*, 1989). h. 219

Syi'ah mempunyai banyak doktrin, tapi doktrin *Imamah* menempati kedudukan sentral dalam aspirasi politik Syi'ah. Doktrin itu antara lain:

1. Tentang *Imamah*, yang menurut mereka merupakan salah satu rukun agama. Karenanya pemilihannya tidak boleh diserahkan kepada ummat, melainkan Nabi-lah yang menetapkan seseorang Imam dengan jelas.

2. Seorang Imam haruslah seorang maksum. Pengertian maksum ini menurut anggapan mereka yaitu seorang yang suci, terpelihara dari dosa besar dan dosa kecil, dan ia tidak boleh berbuat suatu kesalahan. Semua yang bersumber dari dirinya, berupa ucapan atau tindakan adalah hak dan sesuatu yang benar dapat dibuktikan kebenarannya.

3. Kaum Syi'ah menganggap bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah Imam yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Nabi sepeninggalnya dengan ketetapan nash yang jelas.

4. Setiap Imam yang baru harus ditunjuk dan ditetapkan dengan nash oleh pendahulunya. Mereka berpegangan bahwa jabatan itu tidak dibenarkan pelaksanaannya di tangan ummat.

Sekte-sekte Syi'ah bersepakat bahwa jabatan *Imamah* hanyalah hak Ali dan keturunannya. Dari kelima doktrin yang dipegang Syi'ah itu, jika ditelusuri secara mendalam, doktrin *Imamah* inilah yang mewarnai Perjuangan mereka dalam melawan otoritas Sunni. (Muhammad Iqbal, *Fikhi Siyasah, Kontekstual Doktrin*

Politik Islam, 2007), h. 56. Perbedaan yang paling mendasar antara Islam Syi'ah dan Sunni terletak pada persoalan *khilafah* (*imamah*). Bagi Syi'ah *imamah* adalah suatu masalah penting dan prinsipil, karena merupakan bagian dari akidah dan mempunyai posisi sentral serta perwujudan dari *lutf* (anugerah) terhadap makhluk-Nya sebagaimana *Nubuwwah*. Adapun hal-hal prinsip dalam akidah Syi'ah adalah: Tauhid, *Nubuwwah*, keadilan ilahi, *imamah* dan hari kebangkitan. Sedangkan dalam Islam Sunni persoalan *imamah* (*khilafah*) tidaklah sepenuhnya ditolak, tetapi *Syi'ah dan Sunni* bukanlah suatu prinsip utama dalam agama (lebih bernuansa politik dan social). (Murtadha Mutakhari, *Man and Universe*, diterjemahkan oleh Satrio Pinandito dengan Judul "*Imamah dan Khilafah*, Cet. I Firdaus, 1991), h. 7.

Pendirian institusi *imamah* pada hakikatnya untuk menyelamatkan manusia dari kejahatan dan kemaksiatan. Untuk itulah Allah mengangkat seorang *imam* yang dipercaya. Kepercayaan itu adalah lutf kepada hamba-Nya dan ia diyakini sebagai pelanjut misi kenabian sehingga *imam* harus selalu ada.

Keberadaan *imam* merupakan hal mutlak, sehingga ketiadaan sementara harus digantikan oleh seorang *faqih* sampai kedatangan imam al-Mahdi yang biasa dikenal dengan wilayah *al-faqih* yang merupakan implikasi *imamah* dalam kehidupan sosial politik dan keagamaan. Sementara di kalangan Sunni, tidak didapati ajaran seperti yang dipahami oleh Syi'ah. Dipahami Sunni, *imamah* bukanlah wahyu ilahi dan tidak ditetapkan rasul-Nya.

Tetapi diserahkan pada umat yang memilih siapa yang dianggap oleh mereka tepat menurut situasi dan kondisi serta memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan. Oleh karena itu, jabatan *imamah* walaupun pada dasarnya mengurus masalah keagamaan, dalam beberapa hal mempunyai sifat keduniaan. Oleh karena itu, dalam penunjukan *imam* diserahkan pada orang banyak untuk dimusyawarkan.

Perbedaan-perbedaan Syi'ah dan Sunni sebagaimana disebutkan di atas, bukan hanya disebabkan oleh perbedaan nash atau perbedaan memahami nash-nash Al-Qur'an maupun hadis, melainkan juga harus pula dilihat dari latar belakang kesejarahan bangsa Arab. Sebagaimana disinggung

sebelumnya, sikap dominan dan paling utama pada masyarakat Arab adalah kesetiaan pada suku. Dari itu pemahaman dan kebanggaan akan prestasi nenek moyang titik sentral dalam kesadaran masyarakat Arab yang juga merupakan tolak ukur bagi kehormatan dan keagungan suatu suku dibanding dengan suku lain. (M. Jafri, S. Husain, *Origin and Early Development of Syi'ah Islam*, diterjemahkan oleh Meith Keiraha dengan Judul “ *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam syi'ah* ” ,1989), h, 28.

Dalam sistem kesukuan yang kaku, seperti dalam masyarakat Arab, kemasyhuran leluhur dan perbuatan terpuji mereka merupakan sumber gengsi paling utama dan klaim superioritas. Bahkan bukan hanya ciri-ciri fisik diturunkan secara generalis tetapi kemuliaan pun diwariskan dalam garis keturunan. Pandangan-pandangan sosio-antropologis bangsa Arab di atas, telah dikemukakan oleh Nicholson. Secara singkat dijelaskan dan berpijak pada asumsi: 1) Bangsa Arab adalah bangsa terorganisir berdasarkan kesukuan, kesetiaan pada suku dan ketergantungan kekuatan pada sukunya menjadi sangat penting, 2) Bangsa

Arab yang membentuk umat Islam permulaan dari dua sub kultur; yakni kultur Arab Selatan dan sub kultur Arab Utara. Asumsi pertama mengisyaratkan bahwa status sosial seseorang ditentukan oleh status warganya, setiap anggota warga selalu menjelaskan sejumlah perbuatan masyhur para nenek moyang mereka. Orang Arab percaya bahwa selain karakteristik fisik, karakteristik perilaku juga herediter. Bahkan menarik untuk dicatat bahwa *khalq* (karakteristik fisik) dan *khulq* (perilaku) ditulis sama dalam bahasa Arab (خلق). Perilaku yang menjadi tradisi suatu kabilah, dan menjadi kebanggaan anggota kabilah, lazim disebut dengan *Sunnah*. Diantara *Sunnah* yang paling dihargai adalah mengurus dan memelihara tempat-tempat suci. Bangsa Arab khususnya, Arab selatan pengurusan rumah suci (*bait*) dan kehormatan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sejak zaman jahiliyah orang Arab tidak mengenal pemisahan antara kepemimpinan temporal dan kepemimpinan sakral. *Sunnah* dalam pengertian sebelum Islam memelihara keluhuran dan kebijakan leluhur yang dilukiskan sebagai bangunan kokoh dan megah untuk turunan mereka.

Setelah Islam, institusi *Sunnah* tetap hidup seperti sediakala, namun isinya diganti secara drastis menjadi *Sunnah Nubuwah*.

Ka'bah adalah rumah suci yang dihormati oleh seluruh kabilah Arab. Kabilah yang mendapat tugas secara turun-temurun memelihara ka'bah disebut sebagai "keluarga *al-Bait*" atau "*Ahl al-Bait*". Sejak semula kepemimpinan Arab dipegang oleh Qushay. Dalam perjuangan memperebutkan *Ahl al-Bait*, Bani Hasyim selalu tampil sebagai pemenang dari lawannya Abd al-Syam. Oleh karena itu, Bani Hasyim dikenal bangsa Arab sebagai *Ahl al-Bait*. Tatkala keturunan Umayyah merasakan ada angin baru yang menguntungkan, disaat Bani Hasyim melemah muncullah Muhammad ibn Abdullah ibn Abd Muthalib mengembalikan wibawa Bani Hasyim sebagai *Ahl al-Bait*, yang selanjutnya arti *Ahl al-Bait* dibatasi pada keturunan Nabi saja.

Di masa sebelum Islam, suku Quraisy merupakan salah satu *klan* bangsa Arab yang memiliki kedudukan terhormat diantara *klan-klan* lainnya. Kemuliaan dan kehormatan suku ini, selain karena mereka hidup di sekitar ka'bah, tempat tetap disucikan serta

dijaga oleh mereka. Menurut Syed Amir Ali, pengawasan terhadap rumah suci ini merupakan pewarisan secara turun temurun dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Dalam bidang keagamaan, berlanjut secara turun temurun dari garis turunan Bani Hasyim (salah satu cucu Qushayy dari Abd al-Manaf). Oleh karena itu, bagi orang Arab Selatan, keturunan ini memiliki hak istimewa, karena untuk memperoleh kedudukan mulia, hanyalah mereka yang memiliki kharisma disamping kekuatan spiritual. Dengan demikian, ada keyakinan bahwa pengurusan tempat suci memiliki nilai spiritual, sehingga wajarlah kehormatan diberikan kepada Bani Hasyim sebagai pewarisnya. Ketika Nabi saw. datang, kesakralan Bani Hasyim masih menyimpan kejayaan. Bahkan setelah kebangkitan Muhammad sebagai utusan Allah dan pemegang otoritas tertinggi di Arabia, berhasil membawa Bani Hasyim ke puncak kekuasaan, serta fakta yang diakui menyerahnya Abu Sufyan kepada Nabi ketika terjadi *Fath Makkah* (Penaklukan Makkah). Nabi menyadari betul, aspek kultural dari kepemimpinan *Ahl al-Bait*. Kepemimpinan *Ahl al-Bait* yang menggabungkan dimensi temporal dan

sakral sekaligus. Bani Umayyah tidak rela dan senang dengan kembalinya kekuatan dari Bani Hasyim, akhirnya perlawanan terhadap Islam paling banyak datang dari Bani Umayyah. Nabi juga mengetahui betul adanya keterkaitan antara Nabi Ibrahim dan Ka'bah yang populer dan sangat mengakar.

Semua faktor yang dibicarakan di atas, adalah pangkal pembentukan latar belakang yang tidak dapat dipisahkan, hal mana masalah pergantian Nabi Muhammad harus dipertimbangkan, dan masalah ini tidak dapat hanya harus dipertimbangkan dan titik pandang masyarakat Arab abad ketujuh, karena umat Muhammad di waktu kematiannya terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang, nilai dan gagasan yang datang dari berbagai pelosok Arabiyah. Oleh karena itu, wajarlah jika bermacam-macam orang memandang masalah dari berbagai sudut pandangnya. Dua kelompok utama yang menyusun umat di saat wafatnya nabi saw. ialah orang Arabiyah Utara dan Tengah dari mereka suku Quraisylah yang paling dominan dan penting, dan orang-orang Arabiyah Selatan ialah *Banu Qailah* yang dua cabangnya Auz dan Khazraj

bermukim di Yatsrib. Oleh karena itu, inkriesi pada momen di Arab Utara memuja keberanian dan kepahlawanan, sementara inkriesi di Arab Selatan menunjukkan perasaan syukur dan penyerahan diri kepada Tuhan. Pada suku Arab Selatan, pemimpin pada umumnya terpilih berdasarkan kesucian dan keturunan. Oleh sebab itu, wajarlah bila ada kecenderungan mendukung Ali sebagai akibat dari gagasan yang telah ada dikalangan berbagai suku bangsa Arab yang bersama-sama membentuk umat Muhammad di Madinah. Umat itu terdiri dari orang Makkah, baik *Quraisy al-Bithat* (mereka yang bermukim di selatan ka'bah) maupun *Quraisy al-Zawahir* (yang tinggal di daerah pinggiran) serta orang Madinah (suku Auz dan Khazraj) yang telah menyimpan watak negeri asal mereka. Dari kedua sub kultur inilah skisme Syi'ah-Sunnah, sejak Mu'awiyah merebut kekuasaan untuk menekan konsepsi kepemimpinan *Ahl al-Bait*, karena secara doktrinal Islam menyuruh menghormati *Ahl al-Bait*. Hal ini tidak dinafikan oleh penguasa-penguasa yang bukan *Ahl al-Bait*, yang tidak mereka inginkan adalah gabungan antara religius dengan kehormatan

politik. Mungkin karena itulah, Ali pernah memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah yang dikuasai Bani Umayyah ke Kufah. Pandangan bagi pewarisan dan kelanjutan religius sekaligus politik khususnya bagi Arabiyah Selatan diyakini memperoleh respon dari Q.S. al-Nisa' (4) : 54).

PENUTUP

Syi'ah lahir sebagai reaksi mayoritas kelompok sunni yang sejak wafatnya Nabi Muhammad telah mendominasi dalam percaturan politik Islam. Mereka menganggap bahwa yang berhak memegang kekuasaan politik setelah Nabi wafat adalah Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah binti Rasulullah, dan keturunannya. Syi'ah berkembang dan tumbuh subur di Irak, di samping karena Irak sebagai pusat pemerintahan Islam pada zaman Ali juga karena memang Irak merupakan lahan yang kondusif untuk berkembangnya aliran-aliran pemikiran baru. Hal itu disebabkan karena Irak merupakan tempat terjadinya asimilasi beberapa peradaban kuno seperti Persia dan Kaldan sebagai tuan rumah. Ditambah dengan filsafat Yunani dan India. Sehingga tidak aneh kalau

asimilasi dari beberapa peradaban itu melahirkan aliran pemikiran baru.

Mazhab Sunni (ahl al-Sunnah) telah ada pada masa sahabat dan Tabiin. Namun kemunculan sebagai mazhab resmi dibidang teologi terjadi pada masa munculnya Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan mereka, bahwa tidak ada yang baru pada paham mereka. Mereka hanya mengikuti mazhab *al-Salaf* yaitu mazhab para sahabat dan Tabiin. Sifat dan komposisi masyarakat Arab ialah kesetiaan pada suku dan keturunan menjadi masalah penting dalam hal ini keturunan Bani Hasyim yang dikenal *Ahl al-Bait* yang terkait dengan Ibrahim dan ka'bah. Sejarah sangat berdampak pada masyarakat Arab. Oleh karena itu, tatkala nabi wafat terdapat kecenderungan untuk mendukung Ali (dari Bani Hasyim) sebagai akibat dari gagasan yang telah ada dari berbagai suku bangsa Arab yang bersama membentuk umat Muhammad di Madinah (kewarisan jabatan religius sekaligus politik) selain itu tentunya didukung oleh *nash* atau *wasiat*, yang kemudian melahirkan golongan Syi'ah dan pada gilirannya lahir golongan Sunni sebagai sebuah mazhab yang berbeda dengan Syi'ah. Perbedaan itu

selain karena perbedaan didalam memahami *nash*, juga terkait dengan sejarah bangsa Arab yang menjunjung tinggi primordial.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Muhammad Hindi. *Dairah al-Maarif al-Islamiyah*. Jilid 14. t.th.

Ali, Syed Amir. *The Spirit of Islam*. Delhi : Idarah Adabiyah Amin, Ahmad. t.th. *Dhuhr al-Islam*. Cet. VII. Kairo: Mattabat Nah Dhat al-Misriah, 1998

Baqir, Haidar. *Satu Islam Sebuah Dilema*. Cet. III. Bandung : Mizan; 1994

Dep. Agama. *Alqur'an dan Terjemahannya*. 2001

Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 5. Cet. III. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002

Ibnu Fariq, Abu Husain. . *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*. Beirut :Dar al-Fikr, 1994
http://www.anneahira.com/ajaran_Syi'ah.htm diakses pada tanggal 22 Nopember 2016

M. Jafri, S. Husain. *Origin and Early Development of Syi'ah Islam*, diterjemahkan oleh Meith Keiraha dengan judul "*Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah*". Cet. I. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyrik, 1967

Mutahhhari, Murtadha. *Man and Universe*. Diterjemahkan oleh Satrio Pinandito dengan judul "*Imamah dan Khilafah*". Cet. I. Firdaus, 1991

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Cet. II. Jakarta: UI Press. 2005

Rahman, Budhi Munawar. *Doktrin Islam dan Peradaban*. Cet. II. Bandung: Mizan, 1995

Said Aqil Siraj, *Doktrin Aswaja di Bidang Sosial Politik*, http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=17948, diakses pada tanggal 22 Nopember 2012

Syirazi, Ayatullah Nasir Makarim. *Ma'rifat al-Imamah*, diterjemahkan oleh Musa al-Kadzim dan Syamsuri dengan judul "*Imamah*". Cet. II. 1990

Yayasan as-Sajjad *The Enciclopedia American International Edition*. 1980 Volume 15 dan 24. Grolier International Inc. *The World Book Enciclopedia*. 1998. Volume 10. U.S.A: Wordbook Yunus, Mahmud. *Kamus*. Jakarta : PT. Hadiakarya, 1973

Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah, Kontekstualitas Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 54